

CERITA ANAK *MAMLAKAH AL-'ADL* KARYA ISMAIL ABDUL FATAH: ANALISIS STRUKTURAL

Istiatik Hidayatus Sholikhah, Ibnu Samsul Huda*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ibnu.samsul.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i32024p272-287

Kata kunci

cerita anak
Ismail Abdul Fatah
Mamlakah Al-'adl

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah beserta keterkaitan antar unsurnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian struktural. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) tema mayor dalam cerita ini adalah kebaikan yang membawa keberkahan, yang dapat melahirkan kebaikan-kebaikan yang lain, adapun tema minornya adalah tanggung jawab, kemiskinan, tolong menolong, keserakahan, dan keajaiban. (b) pada cerita ini menggunakan alur campuran. (c) tokoh utamanya adalah Mansur, sedangkan tokoh tambahannya adalah Syekh Mas'ud, Kahramanah, Murjanah, Bahiyah, Bahlul, Induk Burung, dan Burung Yasmin. (d) latar tempatnya berada di gubuk, tepi sungai, pinggiran hutan, rumah Bahiyah, hutan, tengah jalan, tempat kuno, dan Istana dengan berlatar waktu pada pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari, serta berlatar sosial tentang tentang di suatu kerajaan yang dahulunya dipimpin oleh seorang raja yang adil, hingga suatu hari kerajaan tersebut menghilang karena perbuatan orang-orang jahat yang telah merebut kekuasaan kerajaan secara paksa (e) sudut pandangnya adalah orang ketiga. Pada unsur-unsur intrinsik dalam cerpen ini memiliki keterkaitan yang padu antara satu dengan yang lainnya dalam membangun cerita.

1. Pendahuluan

Sastra ialah suatu ungkapan diri manusia yang berupa suatu pengalaman, perasaan, ide, pemikiran, semangat, serta keyakinan nyata yang dapat membangkitkan keindahan dalam suatu bahasa (Mahliatussikah, 2018:3). Sehingga, di dalam sastra terdapat unsur-unsur yang meliputi: ide, pikiran, pengalaman, perasaan, keyakinan (kepercayaan), ungkapan serta bahasa. Adapun karya sastra ialah media atau wadah bagi pengarang untuk menuangkan ide atau gagasan yang dihasilkan dari perenungan makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, serta disaksikan (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:2). Karya sastra merupakan sebuah karya yang lahir dari proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang tinggi dan kemudian akan ditunjukkan dalam sebuah karya. Hasil dari karya ini bisa saja berbentuk sebuah karya sastra tulisan maupun karya sastra lisan. Siswanto, 2004 (Novy, 2016) mengartikan bahwa karya sastra tidak sekedar lahir dari dunia yang kosong, melainkan lahir dari proses penerapan realita ataupun pengalaman manusia.

Salah satu bentuk karya sastra ialah cerita anak. Menurut Nurgiyantoro (2017), cerita anak ialah suatu karya sastra anak dalam bentuk prosa yang menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman berdasarkan urutan waktu yang benar-benar dialami oleh seseorang atau hanya suatu khayalan atau imajinasi yang menceritakan seputar dunia anak-anak. Namun, cerita anak ini tidak hanya berupa sebuah bacaan untuk anak-anak, akan tetapi memiliki manfaat yang lebih besar bagi anak. Melalui sajian cerita anak, diharapkan anak dapat mengambil nilai-nilai, pesan atau amanat yang bermanfaat untuk pendidikan dan kehidupannya.

Dalam usaha mengetahui dan memahami isi suatu cerita, maka dibutuhkan suatu analisis terhadap unsur yang membangun cerita tersebut. Adapun unsur yang membangun cerita itu terbagi atas dua unsur yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap unsur intrinsik yang biasa disebut dengan analisis struktural.

Analisis struktural ialah analisis yang digunakan dalam menganalisis suatu karya sastra dengan berfokus pada teks itu sendiri. Berfokus yang dimaksud disini ialah berfokus pada unsur yang membangun cerita dari dalam (unsur intrinsik). Adapun unsur yang membangun karya sastra dari dalam meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Namun, disamping hal itu analisis struktural tidak hanya mendata unsur-unsur tersebut. Lebih dari itu, analisis struktural juga menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut, serta kontribusi apa yang diberikan terhadap tujuan estetis serta makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini selaras dengan pendapat Mahliatussikah (2018:81) bahwa tujuan dari analisis struktural ialah untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, dan mendalam mengenai hubungan dan jalinan antar unsur (keterkaitan semua unsur) dalam membentuk suatu kesatuan karya sastra yang menghasilkan makna yang utuh dan padu.

Cerita anak *Mamlakah Al-'adl* merupakan salah satu cerita fiksi karya Ismail Abdul Fatah. Tampilan pada cerita anak ini terbilang menarik karena dikemas menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga memudahkan anak-anak dalam memahami isi cerita. Terdapatnya gambar-gambar yang menarik dan berwarna dalam cerita anak ini juga menambah ketertarikan sendiri bagi pembaca khususnya anak-anak, karena dapat menghidupkan cerita.

Sebagai bahasan skripsi, penelitian ini mengambil cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah untuk diteliti karena terdapat pesan atau amanat kebaikan yang dapat diambil di dalamnya, yaitu tentang ajakan selalu berbuat baik. Penelitian ini mengambil judul "Analisis Struktural pada Cerita Anak *Mamlakah Al-'adl* Karya Ismail Abdul Fatah" karena di dalam cerita anak ini terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun berdirinya cerita tersebut. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan, dan diperlukan analisis struktural untuk mengetahui dan memahami isi ceritanya. Selain hal itu, sejauh pengetahuan peneliti pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah ini belum pernah dijadikan penelitian oleh peneliti lain khususnya dalam menganalisis aspek struktural.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan analisis struktural, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Duwi Wahdany (2019) dengan judul "Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen *As-Sultan* dalam Antologi Cerpen *Asy-Syaitanu Ya'izu* Karya Najib Mahfuz". Penelitian ini mengkaji unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen *As-Sultan* dalam antologi cerpen *Asy-Syaitanu Ya'izu* beserta keterkaitan antar unsurnya. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah: (a) Tema pada cerpen ini ialah kekuasaan pada hakikatnya bukan pada bagaimana menjadi penguasa, melainkan pada bagaimana kekuasaan itu dijalankan. (b) Tokoh utama ialah Nuh dengan tokoh tambahannya adalah Ratu, Komandan Kurdasy, Menteri Uqbah, Mansur, Talib, Sultan Muda, dan Sultan Baru. (c) Alur cerita menggunakan alur progresif. (d) Latar tempat berada di Mesir dengan latar waktu pada pagi hari, siang hari, malam hari, dan hari ketiga peperangan serta berlatar sosial masyarakat Mesir kuno. (e) Sudut pandang orang ketiga. Unsur-unsur intrinsik pada cerpen *As-Sultan* dalam antologi cerpen *Asy-Syaitanu Ya'izu* karya Najib Mahfuz memiliki keterkaitan yang padu antara satu dengan yang lainnya dalam membentuk karya sastra. Unsur-unsur yang saling berkaitan ialah tema dengan tokoh, tema dengan alur, dan tema dengan judul.

Kedua, tinjauan terhadap penelitian Fadhil Muhammad (2017) dengan judul “Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen *I'tirafat Rajulin Mu'aridin* dalam Antologi Cerpen *Al-Ju Yaf'alu Aksar* Karya Abd Ar-Rahim Nassar: Analisis Struktural Robert Stanton”. Hasil dari penelitian ini meliputi: (a) tokoh utama dalam cerita ini ialah Khalil al-Ghawi dengan tokoh tambahannya ialah Dr. Ilwan. (b) Alur menggunakan alur mundur (*flash back*). (c) Latar tempat berada di penjara dengan berlatar sosial desa yang penuh ketimpangan. (d) Sudut pandang dalam cerpen ini merupakan orang ketiga-tidak terbatas. (e) Tema dalam cerita ini ialah ketimpangan dapat menyebabkan kriminalitas.

Ketiga, tinjauan terhadap penelitian Dhiya Ulhaq (2018) dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel Berjudul *Lail wa qudhban* Karya Najib Al-Kailani”. Hasil penelitian ini meliputi: (a) Tema yang terdapat dalam novel ini ialah kebebasan tentang seseorang yang ingin merasakan kehidupan seperti yang di impikan. (b) Alur pada cerita ini menggunakan alur maju. (c) Tokoh utamanya ialah Faris, adapun tokoh tambahannya ialah pembantu Inayah, Ayah Inayah, Ibu Inayah, Abdurradli, dan Seikh Salman. (d) Latar tempatnya berada di Jabal Aswad, penjara Abi Za'bal dengan berlatar malam hari, siang hari dan latar sosial tentang kesangsaraan yang dirasakan oleh narapidana penjara Abi Za'bal serta tidak luput dari penindasan-penindasan. (e) Sudut Pandang “dia” maha tau. (f) Gaya Bahasa yang digunakan adalah permajasan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah untuk: (a) menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah serta (b) menjelaskan dan mendeskripsikan keterkaitan antar unsur pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah menggunakan kajian struktural. Kajian struktural menitikberatkan pada kepaduan antar unsur intrinsik cerpen. Unsur-unsur intrinsik yang meliputi: tema, alur, latar, tokoh, dan sudut pandang harus memiliki hubungan timbal balik, menentukan, dan memengaruhi satu sama lain, sehingga membentuk sebuah cerpen yang utuh (Sapdiani dkk, 2018). Kajian struktural dilakukan dengan cara mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik di dalam cerita dan menghubungkan keterjalinan antar unsurnya (Sangidu, 1997).

Data dalam penelitian ini berupa unsur kata dan kalimat yang merupakan informasi penting mengenai unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data utama (primer) dan sumber data penunjang (sekunder). Sumber data utama yaitu berupa teks cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah. Sumber data penunjangnya yaitu meliputi: buku-buku, jurnal-jurnal dan referensi lain yang terkait. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Sebagaimana pendapat Bogdan dan Biklen (Ainin, 2013) penelitian kualitatif instrumen utamanya ialah manusia (*human*). Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, di mana penelitian kualitatif menyajikan data maupun langkah analisis data serta kesimpulan yang akan disajikan dalam bentuk kalimat. Sesuai dengan pendapat Syam, 2011 (Hutama, dkk) bahwa paradigam penelitian kualitatif menginginkan adanya aktivitas penelitian yang kaya akan konteks, serta adanya proses, dan mengutamakan suatu makna.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan karena informasi atau data yang akan dianalisis berupa dokumen. Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya meliputi: (1) membaca teks cerita anak *Mamlakah*

Al-'adl karya Ismail Abdul Fatah, (2) menerjemahkan teks cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah, (3) mencatat dan menandai data-data terkait unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita, (4) mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya ialah analisis data. Ainin (2013), mengatakan bahwa analisis data merupakan tahapan kegiatan penelitian yang penting dan menentukan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sinopsis

Dahulu hiduplah seorang laki-laki tua bernama Syekh Mas'ud yang tinggal di sebuah gubuk di pinggiran hutan bersama dengan keluarganya yang terdiri atas istrinya yang bernama Kahramanah dan putra putrinya yang bernama Mansur dan Murjanah. Setiap harinya keluarga ini mengandalkan memancing sebagai satu-satunya sumber mata pencaharian. Syekh Mas'ud membesarkan anak-anaknya dengan sopan santun dan cinta akan kebaikan. Ketika umur 12 tahun, Mansur lebih suka memikul sedikit beban ayahnya, dalam pekerjaannya. Setiap hari dia menunggu kepulangan ayahnya dan membantunya untuk membawakan hasil tangkapan yang dibawa pulang ke gubuk.

Pada suatu hari ketika Murjanah sedang bermain di dekat tepi sungai dan di temani oleh Mansur, Murjanah menemukan sebuah telur burung yang sangat cantik dan bagus yang berada pada sarang burung di atas pohon. Dia memberitahukan hal itu kepada Mansur, dan hendak membawanya pulang ke gubuk untuk diberikan kepada ibunya dan membuatkan makanan dari telur tersebut, tetapi Mansur melarangnya karena merasa telur itu bukan miliknya, dan akhirnya telur itu dikembalikan di sarangnya.

Induk telur yang telah melihat kebaikan hati dan akhlak mulia Mansur merasa senang dan bahagia karena telah menyelamatkan telurnya dari kerusakan dan kehancuran. Sebagai ucapan terima kasihnya, dia memberikan hadiah kepada Mansur berupa burung kecil cantik (Burung Yasmin) yang memiliki mahkota ajaib di atas kepalanya yang dapat mengabulkan 5 hal permintaan Mansur dalam sekejap. Induk burung meminta Mansur memanfaatkan lima hal itu untuk meminta sesuatu yang bermanfaat yang akan membahagiakan dia, keluarganya, beserta orang-orang di sekitarnya dan menyebarkan kebaikan di bumi. Induk burung yakin bahwa Mansur dapat melakukannya.

Di suatu hari Syekh Mas'ud menderita sakit yang parah. Kahramanah, istri Syekh Mas'ud mencarikan obat kepada wanita bijak (Bahiyah), tetapi belum sembuh juga. Kemudian Mansur memanfaatkan hadiah yang diberikan oleh induk burung untuk menyembuhkan Syekh Mas'ud. Alhamdulillah dengan izin Allah, Syekh Mas'ud sembuh dari sakitnya. Mansur juga memanfaatkan hadiah tersebut untuk menghadirkan makanan untuk keluarganya, karena di gubuknya sudah tidak ada lagi makanan yang dapat dimakan.

Suatu hari Mansur bingung memikirkan perkataan induk burung tentang burung Yasmin dan bagaimana menggunakan hadiah itu untuk menyebar kebaikan kepada semua orang. Mansur bingung tentang bagaimana cara melakukannya. Dia sering bertanya-tanya sendiri mengenai masalah yang menurutnya aneh dan berbahaya ini.

Di lain waktu, Kahramanah meminta Mansur untuk menceritakan keadaan apa yang sebe-

narnya terjadi. Setelah Mansur menceritakan semuanya, ibunya mengajaknya ke rumah Bahiyah, lalu menceritakan kisah Mansur dengan burung ajaib. Suami Bahiyah (Bahlul) yang saat itu mendengar tentang hal itu dari balik pintu rumahnya, segera keluar dan memanggil teman-temannya yang jahat. Dia dan teman-temannya menyerang Mansur dan memukul Kahromanah sampai pingsan ketika sedang perjalanan pulang. Kemudian mereka membawa dan memenjarakan Mansur di sebuah tempat kuno yang gelap gulita. Mereka meminta kepada Mansur untuk dihadirkan burung ajaib dan meminta darinya ribuan dinar emas. Karena Mansur merasa takut, akhirnya Mansur menyanggupi permintaan mereka. Setelah mereka mendapatkan emas yang mereka inginkan, mereka pergi meninggalkan Mansur.

Kemudian Mansur memanggil burung Yasmin, dan di waktu yang sama induk burung datang. Induk burung meminta Mansur untuk mendengarkan perkataannya dan meminta kepada Mansur untuk memanfaatkan permintaan terakhirnya untuk memperoleh segala sesuatu yang menyenangkan dia sepanjang umur, membawa kebaikan bagi orang-orang, dan bagi burung Yasmin. Induk burung bercerita bahwa dahulu ibunya memiliki kerajaan yang sangat besar. Ayahnya (Raja Shagan) adalah raja yang adil. Semua orang mencintainya, dan juga hewan-hewan pun patuh kepadanya karena simpatinya. Suatu hari tiba-tiba ayahnya meninggal, dan menterinya yang jahat mencoba untuk mengambil kekuasaan dari ibunya secara paksa. Dia yang meminta pertolongan kepada penyihir jahat telah mengubah ibunya menjadi seekor burung yang cantik, dan memberikan satu cara untuk membebaskan sihir itu melalui mahkota ajaib yang akan muncul di kepala salah satu cucunya. Dan mahkota ajaib itu muncul pada kepala burung Yasmin dan dengan syarat asalkan kerajaan itu diselamatkan oleh orang baik yang mencintai kebaikan untuk semua orang, seperti Mansur. Efek sihir itu akan hilang dan Kerajaan Keadilan akan kembali jika Mansur menggunakan permintaan terakhirnya dengan meminta untuk menikahi burung Yasmin.

Setelah mendengar cerita dari induk burung tersebut, akhirnya Mansur menyanggupi permintaan induk burung dengan menggunakan permintaan terakhirnya untuk meminta menikahi burung Yasmin. Setelah Mansur menyelesaikan permintaannya, semua orang dikejutkan oleh bumi yang bergetar, langit bersinar dengan cahaya yang menyilaukan, dan bumi berputar dengan cepat, kondisi berubah dalam waktu sekejap sampai karakteristik daerah itu berubah total.

Mansur mendapati dirinya berada di istana yang luas dengan semua aspek kehidupan normal yang berjalan secara alami. Dia mendapati para pelayan dan pekerja lainnya yang sedang bekerja, seolah-olah mereka telah bekerja bertahun-tahun di istana ini. Mansur yang terkejut dengan keajaiban yang dia alami meminta kepada Ibu Ratu (induk burung) untuk menghadirkan ayah, ibu dan adiknya. Ibu Ratu datang menyambut keluarga Mansur dengan bahagia, dan mengumumkan penyerahan haknya atas singgasana kerajaan untuk putrinya Yasmin dan Mansur dalam waktu dekat. Dikarenakan Mansur masih belum mencapai usia dewasa maka hak akan pemerintahan dialihkan kepada Syekh Mas'ud.

Sebelum Mansur mencapai usia dewasa, dia menghabiskan waktunya untuk menerima pelatihan, pelajaran dan ilmu di tangan sejumlah ulama, hingga pengalaman dan persepsinya meluas. Syekh Mas'ud mengabdikan dirinya untuk meletakkan dasar negara yang baru. Dia meletakkan dasar yang kuat bahwa tidak ada menteri yang dapat berkeinginan untuk menggulingkan sistem negara atau memanipulasi rakyat dan rajanya, seperti yang terjadi sebelumnya. Syekh Mas'ud juga membangun sistem yang kuat untuk kerajaan, dia tidak memaksakan pendapatnya, sebaliknya dia ingin sekali membangun istana keadilan, stabilitas, dan menyebarkan keamanan ekonomi serta psikologis bagi orang-orang kerajaan.

Setelah mencapai usia dewasa, Mansur melaksanakan pernikahannya dengan Putri Yasmin. Pesta pernikahan diadakan selama tujuh hari. Perayaan dihadiri oleh semua orang kerajaan, mereka bersukacita dan bahagia atas kebahagiaan Raja mereka yang moderat dan rendah hati di depan orang-orang, dan hadiah dibagikan kepada rakyat. Perayaan ini adalah sebagai demonstrasi cinta antara Raja dan keluarga serta rakyatnya. Hal ini menjadikan Kerajaan Keadilan sebagai kerajaan yang paling kuat di muka bumi. Semua orang hidup dalam kebahagiaan, kegembiraan dan sukacita. Urusan kerajaan berjalan dengan sangat disiplin, menjadikan rakyat dari Kerajaan Ajaib sebagai rakyat yang paling bahagia di dunia karena mereka tinggal di Kerajaan Keadilan.

3.2. Unsur-unsur Intrinsik pada Cerita Anak *Mamlakah Al-'Adl* Karya Ismail Abdul Fatah

Unsur-unsur intrinsik dalam cerita anak *Mamlakah Al-'adl* meliputi: tema, alur/ plot, tokoh dan penokohan, latar/ *setting*, dan sudut pandang. Unsur-unsur tersebut menjadi acuan bagi pembaca dalam memahami isi cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah.

3.2.1. Tema

Tema merupakan gagasan utama dalam cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Sudjiman (Dalam Mahliatussikah, 2018) yang mengungkapkan bahwa tema adalah makna cerita, pikiran utama yang mendasari karya sastra. Juhl (dalam Teeuw, 2015) memaknai tema sebagai arti dan amanat sebagai makna. Pengertian "arti" maupun "makna" memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penyampai ide atau gagasan kepengarangan. Tema dan amanat tidak dapat dipisahkan. Intisari tema inilah yang akan mencerminkan amanat.

Dalam karya sastra tema terbagi menjadi dua, yaitu: tema mayor dan tema minor. Menurut Nurgiyantoro (2017) tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum suatu cerita. Adapun tema minor adalah makna yang terdapat pada paragraf-paragraf atau bagian-bagaian tertentu suatu cerita. Tema mayor dalam cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah adalah kebaikan yang membawa keberkahan. Adapun tema minornya adalah tanggung jawab, kemiskinan, tolong menolong, keserakahan, dan keajaiban.

(a) Tema Mayor

Tema Mayor dalam cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah adalah kebaikan yang membawa keberkahan, yang dapat melahirkan kebaikan-kebaikan yang lain. Tokoh Syekh Mas'ud sebagai ayah Mansur selalu mengajarkan kepada putra putrinya untuk cinta akan kebaikan, taat beribadah dan selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Kebaikan yang telah ditanamkan oleh Syekh Mas'ud juga menurun kepada putranya, Mansur. Mansur memiliki sifat yang mulia. Ia selalu berusaha membantu pekerjaan orang tuanya. Ia juga selalu mengajarkan kepada adiknya, Murjanah tentang kebaikan untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya.

Kebaikan Mansur juga tergambar ketika ia menyelamatkan sebuah telur burung dari kerusakan. Hal tersebut yang membuat induk burung merasa senang dan memberikan hadiah kepada Mansur sebagai ucapan terima kasih, yakni berupa seekor burung kecil cantik (Burung Yasmin) yang dapat mengabulkan lima permintaannya. Melalui lima permintaan itu Mansur dapat menghadirkan orang bijak yang dapat menyembuhkan ayahnya yang sakit, memberikan makanan untuk keluarganya, mengubah gubuknya menjadi istana, dan mengembalikan Kerajaan Keadilan yang telah lama hilang karena perbuatan orang yang jahat.

Kembalinya Kerajaan Keadilan membuat semua orang bahagia, khususnya rakyat dari kerajaan ajaib tersebut, karena urusan kerajaan kini berjalan dengan disiplin. Syekh Mas'ud yang diberikan hak akan pemerintahan oleh Ibu Ratu (induk burung) sebelum Mansur mencapai usia

dewasa, juga telah mengabdikan dirinya untuk membuat sistem kerajaan dan meletakkan dasar yang kuat sehingga tidak ada menteri yang dapat memanipulasi rakyat dan rajanya. Syekh Mas'ud juga tidak pernah memaksakan kehendaknya, sebaliknya ia ingin membangun istana keadilan, stabilitas dan menyebarkan keamanan ekonomi bagi orang-orang kerajaan. Akhirnya kini semua orang hidup dalam kebahagiaan karena tinggal di Kerajaan Keadilan yang memiliki raja yang moderat dan rendah hati.

Dari hal tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa suatu kebaikan itu dapat membawa keberkahan dan kebahagiaan untuk diri kita dan juga orang lain, serta kebaikan itu juga dapat melahirkan kebaikan-kebaikan yang lain.

(b) Tema Minor

Tema minor dalam cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah ialah tanggung jawab, kemiskinan, tolong menolong, keserakahan, dan keajaiban.

(1) Tanggung Jawab

Tema tanggung jawab dalam cerita ini tergambar dari sosok Syekh Mas'ud. Syekh Mas'ud gigih berjuang dalam menafkahi keluarganya. Meskipun dalam kondisi fisik yang tak lagi muda dan bahkan bertubuh kurus, Syekh Mas'ud setiap hari pergi ke tepi sungai untuk mencari ikan dan menjual hasil tangkapannya kemudian membelikan kebutuhan makanan untuk keluarganya. Di waktu lain saat kondisi Syekh Mas'ud sedang sakit sekalipun, ia tetap pergi ke tepi sungai mencari ikan demi menafkahi keluarganya. Syekh Mas'ud tidak hanya tanggung jawab terhadap nafkah keluarganya, melainkan ia juga bertanggung jawab terhadap pendidikan putra putrinya. Ia membesarkan putra putrinya dengan sopan santun, cinta akan kebaikan, mengajarkan tentang hal-hal urusan agama dan dunia, serta tak lupa untuk selalu mengajarkan arti bersyukur nikmat Allah. Dari hal tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa setiap orang tua, khususnya kepala keluarga tidak hanya bertanggung jawab terhadap nafkah keluarga, akan tetapi orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting akan tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Diantaranya tanggung jawab terhadap keimanan anak, pendidikan akhlak anak, pendidikan jasmani anak, dan akal anak. Sehingga diharapkan orang tua selalu memberi teladan yang baik untuk anak.

(2) Kemiskinan

Tema kemiskinan dalam cerita ini tergambar dari kehidupan keluarga Mansur yang hanya mengandalkan memancing ikan sebagai satu-satunya mata pencaharian. Meskipun demikian, keluarga ini selalu merasa cukup dan bersyukur atas rezki yang diberikan. Hingga di suatu hari keluarga Mansur ini tidak dapat makan karena kehabisan makanan dan tidak terdapat satu bahan makanan pun di gubuk, yang mana pada saat itu Syekh Mas'ud sedang menderita sakit parah dan tidak dapat memancing ikan. Lantas atas izin Allah melalui bantuan dari induk burung, maka Syekh Mas'ud dapat sembuh dari sakitnya. Seketika Syekh Mas'ud dan keluarganya bersujud syukur kepada Allah atas kesembuhannya. Melalui cerita ini, pengarang mengarahkan kepada pembaca untuk selalu bersyukur atas semua karunia yang diberikan Allah.

(3) Tolong Menolong

Tema tolong menolong tergambar ketika Mansur menolong sebuah telur burung dari kerusakan. Peristiwa tersebut berawal ketika ia sedang menemani adiknya (Murjanah) yang sedang bermain di bawah pohon dan menemukan sebuah telur burung yang indah. Sang adik hendak membaawa telur itu pulang. Namun karena telur tersebut bukan milik Murjanah, akhirnya Mansur melarangnya dan memintanya untuk mengembalikan telur itu ke tempat asalnya. Atas kebaikannya tersebut maka induk burung juga membantu Mansur melalui burung Yasmin untuk

menghadirkan orang bijak yang dapat mengobati Syekh Mas'ud serta membawakan makanan untuk keluarga Mansur. Melalui tema cerita ini pengarang mengajarkan kepada pembaca khususnya anak-anak untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

(4) Keserakahan

Tema keserakahan dalam cerita ini nampak pada peristiwa disaat Bahlul mengetahui cerita tentang rahasia Mansur dengan burung ajaib. Bahlul yang memiliki watak buruk suka mencuri, berjudi, tidak segan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang dari Mansur. Ia seketika mengumpulkan teman-temannya yang jahat untuk menangkap Mansur dan menjanjikan kepada mereka uang yang banyak. Ketika Mansur dan ibunya sedang dalam perjalanan pulang dari rumah Bahiyah, Bahlul dan kelompoknya menyerang mereka dan memukul kepala Kahramanah, sehingga dia pingsan kemudian mereka meninggalkannya. Mereka membawa dan memenjarakan Mansur di tempat kuno yang gelap gulita dan meminta kepada Mansur untuk dihadirkan burung ajaib yang dapat memberikannya ribuan dinar emas. Karena Mansur merasa takut, akhirnya ia menyanggupi permintaan Bahlul. Lantas setelah mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka pergi meninggalkan Mansur.

Sifat keserakahan yang dimiliki oleh Bahlul tidak selamanya berbuah manis. Ketika Kerajaan Keadilan telah kembali dan Mansur menjadi rajanya, ia menghendaki atas penangkapan terhadap Bahlul dan kelompok orang jahat untuk dikirim kepada hakim kerajaan dan diberikan hukuman. Namun karena argumen Mansur yang melakukan pembelaan terhadap mereka, akhirnya mereka tidak dijatuhi hukuman yang berat dan hanya ditempatkan di penjara untuk menghalangi mereka dan melindungi orang-orang dari kejahatan mereka.

Melalui tema cerita ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya, begitupun juga keserakahan dan kejahatan hanya akan membawa kesengsaraan. Melalui sifat yang dimiliki Mansur, pengarang juga mengajak kepada pembaca untuk tidak memiliki sifat balas dendam.

(5) Keajaiban

Tema keajaiban dalam cerita ini nampak pada peristiwa disaat Mansur menyetujui permintaan dari induk burung untuk mengumumkan keinginannya untuk menikahi burung Yasmin sebagai permintaan terakhir. Setelah burung Yasmin menyetujuinya, semua orang dikejutkan oleh bumi yang bergetar dari bawah mereka dan langit bersinar dengan cahaya yang menyilaukan. Bumi berputar dengan cepat, kondisi berubah dan hanya beberapa saat, sampai karakteristik daerah itu berubah total. Mansur mendapati dirinya berada di istana yang luas, dengan semua aspek kehidupan normal yang berjalan secara alami. Dia menjumpai pelayan, dayang-dayang, pengikut dan semua dalam pekerjaannya seolah-olah mereka telah bekerja selama bertahun-tahun di tempat ini, dan semua orang bekerja dan tidak ada kejutan dan keajaiban kecuali dia saja.

3.2.2. Alur/ Plot

Alur atau *plot* merupakan rangkaian atau jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra dari awal sampai akhir cerita. Rangkaian atau jalinan peristiwa ini saling berhubungan berdasarkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lainnya. Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) alur maju atau *progresif*, (2) alur mundur atau *flash back*, dan (3) *alur campuran* (Febriana, 2018). Pada alur maju, cerita dikisahkan dari awal hingga akhir tanpa mengulang kejadian yang telah lampau. Pada alur mundur, rangkaian ceritanya mengisahkan kembali tokoh pada masa lampau. Adapun alur campuran adalah penggabungan antara alur maju dan mundur.

Berdasarkan hasil analisis, pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah ini menggunakan alur campuran. Disebut demikian karena cerita diawali dengan alur maju, yang mengisahkan tentang pengenalan situasi latar beserta tokoh-tokoh dalam cerita, kemudian kemunculan konflik yang bermula dari penemuan sebuah telur burung. Pada pertengahan cerita disuguhkan dengan alur mundur yang mana tokoh utama (Mansur) menceritakan kembali kepada ibunya (Kahramanah) tentang peristiwa apa yang telah terjadi padanya, selain itu alur mundur juga terdapat dalam cerita saat induk burung menceritakan kepada Mansur tentang kehidupannya yang dulu bahwa dahulu ibunya memiliki kerajaan yang sangat besar. Tasrif (Dalam Nurgiyantoro, 2017) membagi tahapan alur atau *plot* menjadi lima bagian, yang meliputi: (1) *situation*, (2) *generating circumstances*, (3) *rising action*, (4) *climax*, dan (5) *denouement*. Berikut paparan pada tiap tahapan:

(a) *Situation*

Situation adalah tahap penyituasian, tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal mengenai isi cerita yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar beserta tokoh-tokoh dalam cerita. Tahap ini pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah mengisahkan bahwa dahulu hiduplah seorang laki-laki tua bernama Syekh Mas'ud yang tinggal di sebuah gubuk di pinggir hutan bersama dengan keluarganya yang terdiri atas istrinya yang bernama Kahramanah dan putra putrinya yang bernama Mansur dan Murjanah. Setiap harinya keluarga ini mengandalkan memancing sebagai satu-satunya sumber mata pencaharian. Syekh Mas'ud membesarkan anak-anaknya dengan sopan santun dan cinta akan kebaikan. Ketika umur 12 tahun, Mansur lebih suka memikul sedikit beban ayahnya, dalam pekerjaannya. Setiap hari dia menunggu kepulangan ayahnya dan membantunya untuk membawakan hasil tangkapan yang dibawa pulang ke gubuk.

(b) *Generating circumstances*

Generating circumstances adalah tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap ini pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah bermula ketika Murjanah menemukan sebuah telur burung yang sangat cantik dan bagus yang berada pada sarang burung di atas pohon. Dia memberitahukan hal itu kepada Mansur, dan hendak membawanya pulang ke gubuk untuk diberikan kepada ibunya dan membuatkan makanan dari telur tersebut, namun Mansur melarangnya karena merasa telur itu bukan miliknya, dan akhirnya telur itu dikembalikan ke sarangnya.

Induk telur yang telah melihat kebaikan hati dan akhlak mulia Mansur merasa senang dan bahagia karena telah menyelamatkan telurnya dari kerusakan dan kehancuran. Sebagai ucapan terima kasihnya, dia memberikan hadiah kepada Mansur berupa burung kecil cantik (burung Yasmin) yang memiliki mahkota ajaib di atas kepalanya yang dapat mengabulkan 5 hal permintaan Mansur dalam sekejap. Induk burung meminta Mansur memanfaatkan lima hal itu untuk meminta sesuatu yang bermanfaat yang akan membahagiakan dia, keluarganya, beserta orang-orang di sekitarnya dan menyebarkan kebaikan di bumi. Induk burung yakin bahwa Mansur dapat melakukannya.

Di suatu hari Syekh Mas'ud menderitanya sakit yang parah. Kahramanah, istri Syekh Mas'ud mencarinya obat kepada wanita bijak (Bahiyah), Namun belum sembuh juga. Kemudian Mansur memanfaatkan hadiah yang diberikan oleh induk burung untuk menyembuhkan Syekh Mas'ud. Lantas Alhamdulillah dengan izin Allah, Syekh Mas'ud sembuh dari sakitnya. Mansur juga memanfaatkan hadiah tersebut untuk menghadirkan makanan untuk keluarganya, karena di gubuknya sudah tidak ada lagi makanan yang dapat dimakan.

Suatu ketika Mansur bingung memikirkan perkataan induk burung tentang burung Yasmin dan bagaimana menggunakan hadiah itu untuk menyebar kebaikan kepada semua orang. Mansur bingung tentang bagaimana cara melakukannya. Dia sering bertanya-tanya sendiri mengenai masalah yang menurutnya aneh dan berbahaya ini.

(c) *Rising action*

Rising action adalah tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan sebelumnya semakin memuncak. Tahap ini pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* bermula ketika Kahramanah meminta Mansur untuk menceritakan keadaan apa yang sebenarnya terjadi. Setelah Mansur menceritakan semuanya, ibunya mengajaknya ke rumah Bahiyyah, lalu menceritakan kisah mansur dengan burung ajaib. Suami Bahiyyah (Bahlul) yang saat itu mendengar tentang hal itu dari balik pintu rumahnya, segera keluar dan memanggil teman-temannya yang jahat. Dia dan teman-temannya menyerang Mansur dan memukul Kahromanah sampai pingsan ketika sedang perjalanan pulang. Kemudian mereka membawa dan memenjarakan Mansur di sebuah tempat kuno yang gelap gulita. Mereka meminta kepada Mansur untuk dihadirkan burung ajaib dan meminta darinya ribuan dinar emas.

(d) *Climax*

Climax adalah tahap di mana konflik dan pertentangan yang terjadi telah mencapai titik intensitas puncak. Tahap ini pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah adalah ketika induk burung meminta kepada Mansur memanfaatkan permintaan terakhirnya untuk memperoleh segala sesuatu yang menyenangkan dia sepanjang umur, membawa kebaikan bagi orang-orang dan bagi burung Yasmin. Mansur yang awalnya akan menggunakan permintaan terakhirnya untuk membebaskan dia dari Bahlul dan teman-temannya, mengurungkan niatnya setelah induk burung menceritakan kisah lalunya.

Induk burung bercerita bahwa dahulu ibunya memiliki kerajaan yang sangat besar. Ayahnya (Raja Shagan) adalah raja yang adil. Semua orang mencintainya, dan juga hewan-hewanpun patuh kepadanya karena simpatinya. Suatu hari tiba-tiba ayahnya meninggal, dan menterinya yang jahat mencoba untuk mengambil kekuasaan dari ibunya secara paksa. Dia yang meminta pertolongan kepada penyihir jahat telah mengubah ibunya menjadi seekor burung yang cantik, dan memberikan satu cara untuk membebaskan sihir itu melalui mahkota ajaib yang akan muncul di kepala salah satu cucunya. Mahkota ajaib itu muncul pada kepala burung Yasmin dan dengan syarat asalkan kerajaan itu diselamatkan oleh orang baik yang mencintai kebaikan untuk semua orang, seperti Mansur. Efek sihir itu akan hilang dan Kerajaan Keadilan akan kembali jika Mansur menggunakan permintaan terakhirnya dengan meminta untuk menikahi burung Yasmin.

(e) *Denouement*

Denouement adalah tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai puncak diberikan jalan keluar, dan cerita diakhiri. Tahap ini pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah dimulai ketika Mansur menyanggupi permintaan induk burung, yaitu dengan menggunakan permintaan terakhirnya untuk meminta menikahi burung Yasmin. Setelah Mansur menyelesaikan permintaannya, semua orang dikejutkan oleh bumi yang bergetar, langit bersinar dengan cahaya yang menyilaukan, dan bumi berputar dengan cepat, kondisi berubah dalam waktu sekejap sampai karakteristik daerah itu berubah total.

Mansur mendapati dirinya berada di istana yang luas dengan semua aspek kehidupan normal yang berjalan secara alami. Dia mendapati para pelayan dan pekerja lainnya yang sedang bekerja, seolah-olah mereka telah bekerja bertahun-tahun di istana ini. Mansur yang terkejut

dengan keajaiban yang dia alami meminta kepada Ibu Ratu (induk burung) untuk menghadirkan ayah, ibu dan adiknya. Ibu Ratu datang menyambut keluarga Mansur dengan bahagia, dan mengumumkan penyerahan haknya atas singgasana kerajaan untuk putrinya Yasmin dan Mansur dalam waktu dekat. Dikarenakan Mansur masih belum mencapai usia dewasa maka hak akan pemerintahan dialihkan kepada Syekh Mas'ud.

Sebelum Mansur mencapai usia dewasa, dia menghabiskan waktunya untuk menerima pelatihan, pelajaran dan ilmu di tangan sejumlah ulama', hingga pengalaman dan persepsinya meluas. Syekh (Mas'ud) mengabdikan dirinya untuk meletakkan dasar negara yang baru. Dia meletakkan dasar yang kuat bahwa tidak ada menteri yang dapat berkeinginan untuk menggulingkan sistem negara atau memanipulasi rakyat dan rajanya, seperti yang terjadi sebelumnya. Syekh Mas'ud membangun sistem yang kuat untuk kerajaan, dia tidak memaksakan pendapatnya, sebaliknya dia ingin sekali membangun istana keadilan, stabilitas, dan menyebarkan keamanan ekonomi serta psikologis bagi orang-orang kerajaan.

Setelah mencapai usia dewasa, Mansur melaksanakan pernikahannya dengan putri Yasmin. Pesta pernikahan diadakan selama tujuh hari. Perayaan dihadiri oleh semua orang kerajaan, mereka bersukacita dan bahagia atas kebahagiaan raja mereka yang moderat dan rendah hati di depan orang-orang, dan hadiah dibagikan kepada rakyat. Perayaan ini adalah sebagai demonstrasi cinta antara raja dan keluarga serta rakyatnya. Hal ini menjadikan Kerajaan Keadilan sebagai kerajaan yang paling kuat di muka bumi. Semua orang hidup dalam kebahagiaan, kegembiraan dan suka cita. Urusan kerajaan berjalan dengan sangat disiplin, menjadikan rakyat dari kerajaan ajaib sebagai rakyat yang paling bahagia di dunia karena mereka tinggal di Kerajaan Keadilan.

3.2.3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku di dalam cerita yang mengambil peranan dalam setiap kejadian. Tokoh berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya dibedakan menjadi dua, yaitu: tokoh utama/*central character* dan tokoh tambahan/*peripheral character* (Nurgiyantoro, 2017). Tokoh utama dalam cerita anak *Mamlakah Al-'adl* adalah Mansur. Tokoh ini memegang peranan utama dan sering muncul dalam setiap kejadian cerita. Adapun tokoh tambahan meliputi: Syekh Mas'ud, Kahramanah, Murjanah, Bahiyyah, Bahlul, induk burung dan burung Yasmin. Keberadaan tokoh-tokoh ini berfungsi membantu tokoh utama dan kemunculannya tidak sesering tokoh utama.

Penokohan ialah tentang bagaimana pengarang melukiskan watak tokoh. Penokohan di dalam suatu cerita dapat dilukiskan melalui dimensi fisik, psikis, maupun sosial. Berikut ialah paparan tokoh pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah:

(a) Syekh Mas'ud

Tokoh "Syekh Mas'ud" merupakan tokoh protagonis. Syekh Mas'ud tinggal di sebuah gubuk bersama dengan keluarganya yang terdiri atas istrinya (Kahramanah), putranya (Mansur), dan putrinya (Murjanah). Dijelaskan dalam cerita bahwa Syekh Mas'ud merupakan seorang lelaki tua miskin dan bertubuh kurus. Syekh Mas'ud merupakan sosok yang gigih, bertanggung jawab terhadap keluarga, serta gigih berjuang dalam menafkahi keluarganya. Setiap harinya Syekh Mas'ud mencari nafkah dengan cara memancing ikan. Selain itu, Syekh Mas'ud juga memiliki watak taat beribadah dan pandai bersyukur. Syekh Mas'ud membesarkan anaknya dengan sopan santun dan cinta akan kebaikan, serta mengajarkan mereka tentang urusan agama dan dunia.

Selain itu, di dalam cerita digambarkan ketika Syekh Mas'ud berada dalam Kerajaan Keadilan. Syekh Mas'ud merupakan sosok tokoh yang tidak pernah memaksakan pendapatnya, sebaliknya dia ingin sekali membangun istana keadilan, stabilitas, dan menyebarkan keamanan ekonomi bagi orang-orang kerajaan. Ia juga mengajarkan kepada putranya untuk selalu berusaha berbuat adil dan menjadi sosok raja yang adil.

(b) Mansur

Tokoh "Mansur" sebagai tokoh utama protagonis memiliki akhlak yang mulia. Dia suka membantu pekerjaan orang tuanya, digambarkan di dalam cerita bahwa setiap hari dia membantu pekerjaan ayahnya (Syekh Mas'ud). Dia selalu menunggu kepulangan ayahnya dari memancing. Ketika ayahnya telah datang, ia bergegas untuk membantu mengikatkan perahu di tepi sungai, kemudian membawakan hasil tangkapannya ke rumah, dan terkadang ia juga membantu ayahnya memperbaiki jala ikan yang robek, serta mempersiapkan kebutuhan ayahnya di perahu. Selain itu dia juga memiliki watak suka menolong terhadap sesama dan cinta akan kebaikan, bahkan terhadap sebuah telur burung sekalipun. Ketika Mansur diberikan amanat untuk menjadi raja, ia selalu berusaha menjadi raja yang adil. Ia juga tidak pernah memiliki sifat balas dendam terhadap orang yang berbuat dzalim terhadapnya sekalipun.

(c) Kahramanah

Tokoh "Kahramanah" merupakan istri dari Syekh Mas'ud. Setiap hari ia pergi ke pinggiran hutan bersama dengan putranya (Mansur) untuk mengumpulkan kayu bakar kemudian pulang menyalakan api dan menyiapkan makanan untuk keluarganya. Dia juga memiliki watak penyayang. Dia yang merawat dan mencarikan obat ketika Syekh Mas'ud sedang sakit, serta selalu mendoakan untuk kesembuhan dan keselamatan suaminya.

(d) Murjanah

Tokoh "Murjanah" di dalam cerita tidak begitu sering muncul keberadaannya. Tokoh Murjanah merupakan adik perempuan Mansur. Digambarkan di dalam cerita ia merupakan seorang anak perempuan yang berusia 9 tahun. Kebiasaan sehari-harinya adalah bermain di tepi sungai dan terkadang di depan gubuk, mengumpulkan daun-daun dan bunga-bunga dari pepohonan di tepi sungai. Dikisahkan pada suatu hari Murjanah menemukan sebuah telur cantik dan berbentuk luar biasa yang berada pada sarang burung di atas pohon. Dia memberitahukan hal itu kepada Mansur, dan hendak membawanya pulang ke gubuk untuk diberikan kepada ibunya agar dibuatkan makanan. Namun Mansur melarangnya karena merasa telur itu bukan miliknya, dan akhirnya telur itu dikembalikan di sarangnya oleh Mansur.

(e) Bahiyyah

Tokoh "Bahiyyah" adalah seorang wanita bijak yang dimintai tolong oleh Kahromanah untuk mengobati Syekh Mas'ud ketika sakit. Dia yang menyarankan agar Kahromanah memijat tubuh Syekh (Mas'ud) dengan melafalkan beberapa doa agar dijauhkan dari gangguan Syaitan. Kemudian dia memberikan minyak agar dioleskan pada tubuh dan dahi Syekh Mas'ud serta beberapa ramuan untuk direbus kemudian diminumkan kepada syekh Mas'ud.

Dikisahkan pada saat itu juga ketika Bahiyyah memandang wajah Mansur, dia melihat bahwa terdapat tanda kebahagiaan, keistimewaan, dan kecerdasan yang ada pada diri Mansur, oleh karenanya dia menasehati Kahromanah untuk menjaga putranya, karena putranya memiliki masa depan yang sangat bagus seperti yang nampak dari raut wajahnya. Bahiyyah juga meminta agar Kahramanah menyembunyikan rahasia tentang putranya dengan burung ajaib dan tidak membicarakannya dengan siapa pun untuk melindungi hidup putranya dari orang-orang jahat.

(f) Bahlul

Tokoh “Bahlul” merupakan tokoh tambahan antagonis yang merupakan suami dari tokoh Bahiyah. Dia adalah orang yang jahat. Kebiasaan Bahlul ialah bergadang, mencuri, bermain judi, minum khamr dan menemani orang jahat yang korupsi. Dan dia juga tidak segan melakukan segala cara apapun untuk mendapatkan uang.

(g) Induk Burung

Tokoh “induk burung” merupakan seekor burung yang cantik. Dia merupakan seorang ratu dari Kerajaan Keadilan yang telah disihir oleh orang jahat yang telah merebut kekuasaannya hingga membuatnya menjadi seekor burung. Digambarkan di dalam cerita bahwa ia sangat senang dan bahagia atas kebaikan dan perbuatan mulia yang telah dilakukan oleh Mansur karena telah menolong telurnya dari kehancuran dan kerusakan.

(h) Burung Yasmin

Tokoh “burung Yasmin” adalah putri dari induk burung. Digambarkan di dalam cerita dia adalah seekor burung cantik yang memiliki mahkota ajaib di atas kepalanya yang dapat mengabulkan 5 permintaan dari Mansur. Burung Yasmin selalu siap dan sigap hadir ketika Mansur memanggilnya, dan mengabulkan permintaan Mansur dengan segera. Serta dikisahkan bahwa permintaan kelima Mansur adalah permintaan untuk menikahi burung Yasmin, yang dapat mengembalikan dia dan ibunya menjadi manusia kembali.

3.2.4. Latar/Setting

Menurut Stanton (Mahliatussikah, 2018:91) latar atau *setting* merupakan suatu lingkungan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (2017), membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok yang meliputi: Latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Latar tempat menunjuk pada tempat terjadinya peristiwa pada cerita. Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dikisahkan dalam cerita.

Latar tempat dalam cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah meliputi: (a) gubuk, (b) tepi sungai, (c) pinggiran hutan, (d) rumah Bahiyah, (e) hutan, (f) tengah jalan, (g) tempat kuno, dan (h) istana. Adapun latar waktunya meliputi: pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Serta latar sosial dalam cerita ini tentang di suatu kerajaan yang dahulunya dipimpin oleh seorang raja yang adil, hingga suatu hari kerajaan tersebut menghilang karena perbuatan orang-orang jahat yang telah merebut kekuasaan kerajaan secara paksa dan menyihir ratu kerajaan tersebut menjadi seekor burung.

3.2.5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya sastra menunjuk pada cara pengarang mengisahkan sebuah cerita. Nurgiyantoro (2017), membedakan sudut pandang ke dalam dua macam, yaitu: orang pertama (*first person*), gaya “aku”, dan orang ketiga (*third person*), gaya “dia”. Sudut pandang pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah menggunakan sudut pandang orang ketiga, gaya “dia”. Pengarang tidak terlibat langsung di dalam cerita melainkan menempatkan diri sebagai seseorang yang berada di luar cerita serta menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti seperti ia, dia, dan mereka. Berikut kutipannya:

وَعِنْدَمَا بَلَغَ (مَنْصُورٌ) مِنَ الْعُمُرِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً آتَرَ أَنْ يَتَحَمَّلَ الْعِبَاءَ فَلَيْلًا عَنْ وَالِدِهِ أَوْ
يُسَاعِدَهُ فِي عَمَلِهِ،... (مملكة العدل, 5)

Dan ketika (Mansur) mencapai usia dua belas tahun, dia lebih suka memikul sedikit beban ayahnya atau membantu ayahnya dalam pekerjaannya, ...

Dalam cerita *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah, untuk menghidupkan suasana, selain menggunakan kalimat tidak langsung, pengarang juga membuat penggambaran yang detail terhadap karakter tokohnya dengan model dialog antar tokoh menggunakan kalimat langsung. Hal tersebut dimaksudkan pengarang agar menjadikan cerita tersebut terasa lebih nyata. Berikut kutipannya:

لِمَاذَا تَأَخَّرْتَ يَا صَدِيقِي، وَكَيْفَ حَالُ وَالِدِكَ الشَّيْخِ مَسْعُودٍ؟ (مملكة العدل, 18)

Kenapa kamu terlambat temanku, dan bagaimana kabar ayahmu, Syekh Mas'ud?

أَيَّتْهَا الْعُصْفُورَةُ الْجَمِيلَةَ، إِنَّ الشَّيْخَ مَسْعُودَ مَرِيضٌ جِدًّا وَلَا يُوجَدُ فِي كُوْحِنَا طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ،
وَلَا أَعْرِفُ مَاذَا سَتَفْعَلُ بِنَا الْآيَّامُ !!! (مملكة العدل, 18)

Oh, burung yang cantik, Syekh Mas'ud sakit parah dan tidak ada makanan atau minuman di gubuk kami, dan saya tidak tahu apa yang akan terjadi hari ini terhadap kami !!!

3.3. Keterkaitan Antar Unsur pada Cerita Anak Mamlakah Al-'adl Karya Ismail Abdul Fatah

3.3.1. Keterkaitan antara Tema dengan Tokoh dan Penokohan

Sebagai salah satu unsur cerita, penokohan erat hubungannya dengan tema. Tokoh-tokoh cerita inilah sebagai pelaku penyampai tema, baik secara tersirat maupun tersurat. Adanya perbedaan tema juga akan menyebabkan perbedaan perlakuan tokoh cerita yang bertugas dalam menyampaikannya (Nurgiyantoro, 2017). Tema mayor dalam cerita yang disampaikan secara tersirat melalui tokoh-tokohnya adalah kebaikan yang membawa keberkahan, yang dapat melahirkan kebaikan-kebaikan yang lain. Adapun tema minornya meliputi: tanggung jawab, kemiskinan, tolong menolong, keserakahan, dan keajaiban.

3.3.2. Keterkaitan antara Tokoh dan Penokohan dengan Latar

Nurgiyantoro, (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan bersifat timbal balik antara latar dengan penokohan. Sifat dan perilaku yang dimiliki seorang tokoh dalam cerita dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat ia berada. Pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah, latar tempat tinggal yang berada di sebuah gubuk di pinggiran hutan yang jauh dari peradapan memaksa tokoh Syekh Mas'ud untuk memancing ikan di sungai yang melintas di dekat gubuknya sebagai pekerjaan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Syekh Mas'ud selalu pergi memancing di pagi hari selepas melaksanakan sholat subuh, dan pulang di siang hari serta menjual hasil tangkapannya di siang hari. Meskipun demikian, Syekh Mas'ud dan keluarganya selalu bersyukur atas pemberian nikmat yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian, telah menunjukkan bahwa pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah terdapat hubungan yang erat antara tokoh dan penokohan dengan latar.

3.3.3. Keterkaitan antara Tokoh dan Penokohan dengan Alur

Nurgiyantoro (2017:172-173) mengemukakan bahwa penokohan dan alur merupakan dua unsur cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu sama lain. Alur adalah apa yang dilakukan dan yang ditimpa oleh tokoh. Adanya peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian,

konflik, hingga klimaks yang sampai sekaligus juga kesemuannya merupakan hal-hal yang esensial pada alur, hanya mungkin terjadi apabila terdapat pelakunya. Tokoh-tokoh cerita inilah yang sebagai pelaku kejadian. Pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah, keterkaitan penokohan dengan alur ditunjukkan melalui tahapan-tahapan peristiwa yang dibangun oleh tokoh. Mansur sebagai tokoh paling utama karena dari tahap *situation* (penyituasian) sampai *denouement* (penyelesaian) merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Ia mendominasi jalannya cerita dengan alur campuran (maju dan mundur).

3.3.4. Keterkaitan antara Tokoh dan Penokohan dengan Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2017) memandang sudut pandang tidak hanya dianggap sebagai cara pembatasan tematik. Hal ini disebabkan oleh cerita yang menawarkan nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, oleh pengarang sengaja disiasati. Melalui sarana itu, pengarang dapat mencurahkan berbagai sikap serta pandangannya melalui tokoh-tokoh cerita. Pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah, pengarang menceritakan tokoh utama dengan sudut pandang orang ketiga dan menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya berupa dia, ia, atau mereka. Tokoh dalam cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah menggunakan nama Mansur, Syekh Mas'ud, Kahramanah, Murjanah, Bahiyah, Bahlul, induk burung, dan burung Yasmin. Tokoh dan penokohan dengan sudut pandang memiliki hubungan yang erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Melalui hubungan inilah dapat diketahui bagaimana pengarang menceritakan tokoh dalam cerita untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau yang bertindak.

4. Simpulan

Terdapat 3 latar, yang meliputi latar tempat, waktu, dan sosial budaya. Latar tempat meliputi: (a) gubuk, (b) tepi sungai, (c) pinggiran hutan, (d) rumah Bahiyah, (e) hutan, (f) tengah jalan, (g) tempat kuno, dan (h) Istana. Latar waktu meliputi: pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari, serta berlatar sosial tentang tentang di suatu kerajaan yang dahulunya dipimpin oleh seorang raja yang adil, hingga suatu hari kerajaan tersebut menghilang karena perbuatan orang-orang jahat yang telah merebut kekuasaan kerajaan secara paksa dan menyihir ratu kerajaan tersebut menjadi seekor burung. Pada cerita ini pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Setelah melakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik pada cerita anak *Mamlakah Al-'adl* karya Ismail Abdul Fatah, maka dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan yang erat pada unsur intrinsiknya, sehingga menjadikan cerita ini bermakna utuh dan padu. Tema mayor memiliki keterkaitan dengan tokoh dan penokohan, di mana tema dalam cerita ini disampaikan secara tersirat melalui tokoh utamanya yaitu kebaikan yang membawa keberkahan, yang dapat melahirkan kebaikan-kebaikan yang lain. Selain itu, tokoh dan penokohan juga memiliki keterkaitan dengan latar, alur, dan sudut pandang.

Daftar Rujukan

- Ainin. (2013). *Metode penelitian Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Fatah, I. A. (2018). *Mamlakah Al'adl*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Febriana, T. E. (2018). *Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, dan Latar) Menggunakan Pendekatan Sainifik pada Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VIII Semester II* (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Mahliatussikhah, H. (2018). *Pembelajaran Prosa: Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab*. Malang: UM Press.
- Muhammad Fadhil. (2017). *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen I'tirafat Rajulin Mu'aridin Dalam Antologi Cerpen Al-Ju Yafalu Aksar Karya Abd Ar-Rahim Nassar: Analisis Struktural Robert Stanton*. Yogyakarta: FIB UGM.

- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prasetya, B., & Setiawan, R. (2024). *Relevansi Tema dalam Cerita Rakyat Kalantika dengan Realitas Sosial Masyarakat Kalimantan*. *Jurnal Studi Kebudayaan*, 8(2), 87-98.
- Putri, S. A., & Wahyuningsih, E. (2022). *Analisis Wacana Kritis Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 123-135.
- Ramadhan, H. H., Effendy, C., & Syam, C. (2016). Analisis Tema, Amanat, dan Fungsi Cerita dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kalantika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5). Diakses dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15465>
- Sangidu. (1997). Analisis Struktural Cerita Pendek A'sh Shabiyul-A'RAJ. *Jurnal Humaniora*. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1869/1676>
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansya, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana. *Jurnal Parole: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). Diakses dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/79/pdf>
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Ulhaq, D. (2018). *Analisis Unsur Intrinsik Novel berjudul Lail wa qudhan Karya Najib Al-Kailani* (Skripsi tidak diterbitkan). Jambi: FIB UNJA.
- Wahdany, D. (2019). *Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen As-Sultan dalam Antologi cerpen Asy-Syaitanu Ya'izu karya Najib Mahfuz* (Skripsi tidak diterbitkan). Yogyakarta: FIB UGM.
- Wardhani, N. A., & Sari, I. P. (2023). *Pengaruh Nilai-nilai Budaya Jepang dalam Cerpen Koroshiya Desunoyo Karya Hoshi Shinichi*. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 45-56.
- Yusuf, N. H. (2016). *Hubungan Antar Unsur Intrinsik Cerpen Koroshiya Desunoyo Karya Hoshi Shinichi* (Skripsi diterbitkan). Universitas Diponegoro. Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/51175/1/Skripsi_Full.pdf